

**Modul Mata Kuliah
Metode Penelitian Komunikasi**



**Disusun oleh:
Yearry Panji, M.Si**

**Modul V dan VI
(Minggu 5 dan 6)**

**Pokok Bahasan:
Konsep-Konsep Dasar Penelitian**

**Sub Pokok Bahasan:
Pengertian Konsep dan Variabel, Jenis-Jenis Proposisi, Operasionalisasi Konsep,
Hubungan antar Variabel, Jenis dan Formulasi Hipotesis**

**Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercubuana
Program Studi Broadcasting**

2011

Konsep

Konsep adalah istilah yang mengekspresikan sebuah ide abstrak yang dibentuk dengan menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan. Bungin (2001: 73) mengartikan konsep sebagai generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu yang dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Sedangkan Kerlinger (1986: 28, dalam Kriyantono, 2006) menyebut konsep sebagai abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus. Jadi, konsep merupakan sejumlah ciri atau standar umum suatu objek.

Dari pengertian di atas dapat ditunjukkan sejumlah contoh konsep, misalkan kata “meja” adalah sebuah konsep yang merepresentasikan sebuah objek hasil pengamatan yang terbuat dari kayu, mempunyai empat kaki sebagai penyangga sebuah bidang datar yang terbuat dari kaca, yang semua bahannya bersifat konkret. Merah, hijau, biru, digeneralisasikan sebagai konsep “warna”. Kilogram, ons, kwintal, ton, digeneralisasikan menjadi konsep “berat”. 5 meter, 10 Km digeneralisasikan sebagai konsep “jarak”. Membaca buku, mendengarkan ceramah dosen di kelas, mengerjakan tugas, disebut konsep “belajar”.

Beberapa konsep dalam riset komunikasi, misalkan konsep “agenda media” merupakan representasi dari rangkai urutan isu-isu yang diberitakan media massa A berdasarkan frekuensi pemberitaan mengenai isu-isu tersebut. Konsep “terpaan media” merupakan generalisasi dari frekuensi dan durasi tayangan atau pemberitaan oleh media tertentu dan lainnya.

Pengetahuan tentang konsep penting dipahami karena beberapa alasan. Pertama, untuk menyederhanakan proses riset dengan cara mengkombinasikan karakteristik-karakteristik tertentu, objek-objek atau individu-individu ke dalam kategori yang lebih umum.

Contohnya, seorang periset bermaksud meriset keluarga yang mempunyai surat kabar, majalah, buku, radio, tabloid maupun televisi. Untuk membuat lebih sederhana, peneliti mengategorikannya menjadi “jenis-jenis media massa yang digunakan keluarga”.

Kedua, konsep menyederhanakan komunikasi di antara orang-orang (ilmuwan, akademisi, praktisi, mahasiswa) yang ingin berbagi pemahaman tentang konsep yang digunakan dalam riset. Periset menggunakan konsep untuk mengorganisir apa yang diamatinya ke dalam kesimpulan atau kategori yang bermakna. Contoh, periset menggunakan konsep “partisipasi politik” untuk menunjukkan tingkat keikutsertaan dalam pemilu dan partai politik.

Ketiga, sebagai dasar untuk membangun variabel maupun skala pengukuran yang akan digunakan. Contoh, konsep “jenis kelamin” mempunyai dua nilai yaitu perempuan dan laki-laki yang merupakan jenis variabel dan skala pengukuran nominal.

Di lapangan kadang ditemui ada konsep yang mudah dijelaskan dan ada yang lebih sulit. Misalnya konsep “tingkat pendidikan “ lebih mudah dijelaskan daripada konsep “tingkat kepandaian”. Selain itu pemberian makna pada setiap konsep memungkinkan terjadi perbedaan tergantung pada latar belakang orang yang memaknainya. Misalkan saja konsep “kencan”, “single parents” dan sebagainya.

Kesulitan mengartikan konsep ini terjadi karena: pertama, ilmu sosial lebih sulit untuk diukur daripada ilmu alam. Ilmu alam mempunyai sifat yang relatif tetap. Misalkan, besi yang dipanaskan akan memuai. Dan hal ini akan berlaku di mana saja dan kapan saja. Sedangkan ilmu sosial, karena objeknya adalah manusia, maka lebih sulit untuk diukur, karena sifat manusia yang berubah-ubah dan beragam. Kedua, kesulitan mengonsepsikan konsep disebabkan sikap subjektivitas orang yang seringkali membuat peneliti terjebak ke dalam stereotype (pandangan yang salah terhadap kelompok tertentu). Dan hal lainnya, seringkali suatu konsep hanya dapat berlaku dalam konteks tempat dan waktu tertentu.

Konstruk

Konstruk adalah konsep yang dapat diamati dan diukur atau memberikan batasan pada konsep. Misalkan, “kemiskinan” adalah konsep, setelah pengertiannya dibatasi secara khusus sebagai “kondisi di mana penghasilan per bulan di bawah Rp. 150 ribu”, sehingga dapat diamati dan diukur maka disebut konstruk.

Misalkan “tingkah laku agresif” dibatasi sebagai frekuensi dilakukannya tindakan agresif pada objek-objek tertentu; “terpaan iklan di radio” dibatasi sebagai frekuensi tayangan iklan yang didengar setiap hari; dan sebagainya.

Variabel

Jika ada pertanyaan tentang apa yang anda teliti, maka jawabannya berkenaan dengan variabel penelitian. Jadi variabel penelitian pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 2).

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Hatch dan Farhandy, 1981, dalam Sugiyono, 2008: 3).

Variabel juga dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Tinggi, berat badan, sikap, motivasi, kepemimpinan, disiplin kerja, merupakan atribut-atribut dari setiap orang. Berat, ukuran, bentuk, dan warna merupakan atribut-atribut dari objek, dan sebagainya.

Dinamakan variabel karena memiliki variasinya. Misalkan berat badan dapat dikatakan variabel, karena berat badan sekelompok orang itu bervariasi antara satu orang dengan yang lain. Demikian juga motivasi, persepsi dapat juga dikatakan sebagai variabel karena misalnya persepsi dari sekelompok orang tentu bervariasi.

Jadi kalau peneliti akan memilih variabel penelitian, baik yang dimiliki orang, objek, maupun bidang kegiatan dan keilmuan tertentu, maka harus ada variasinya. Variabel yang tidak ada variasinya bukan dikatakan sebagai variabel. Untuk dapat bervariasi, maka penelitian harus didasarkan pada sekelompok sumber data atau objek yang bervariasi.

Kerlinger (dalam Sugiyono, 2008: 3) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari. Misalkan tingkat aspirasi, penghasilan, tingkat kognisi, tingkat pendidikan, status sosial, jenis kelamin, produktivitas kerja, dan lain sebagainya. Di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda. Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi. Sedangkan Kidder (1981, dalam Sugiyono, 2008: 3) juga menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas di mana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dirumuskan di sini bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 3).

Sebuah konsep dan konstruk mempunyai sifat yang berlainan. Misalkan konstruk jenis kelamin mempunyai sifat: laki-laki dan perempuan. Terpaan media mempunyai sifat: sangat sering, sering, jarang. Jika nilai-nilai tertentu diberikan kepada sifat konstruk, maka konstruk tersebut berubah menjadi variabel. Dengan kata lain variabel adalah suatu konstruk yang sifat-sifatnya sudah diberi nilai dalam bentuk bilangan.

Untuk mengukur konstruk "pemarah" kita dapat membuat skala dari 1 sampai 5, di mana (1) sangat tidak pemarah, dan (5) sangat pemarah. Tinggi badan: (3) sangat tinggi (2) sedang (1) pendek; Berat badan, (3) berat (2) sedang (1) kurus. Artinya, nilai yang diberikan sangat bervariasi. Inilah mengapa disebut sebagai variabel (variable) yang artinya bervariasi.

Variabel sebenarnya adalah konsep dalam bentuk konkret atau konsep operasional. Suatu variabel adalah konsep tingkat rendah yang acuan-acuannya secara relatif mudah diidentifikasi dan diobservasi serta mudah diklasifikasikan, diurut dan diukur (Mayer, 1984: 215, dalam Kriyantono, 2006). Jadi variabel adalah bagian empiris dari sebuah konsep atau konstruk.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

- Terpaan media (konsep)
- Frekuensi dan durasi seseorang dalam menonton TV (konstruk)
- Frekuensi : (1) sangat sering (2) sering (3) jarang; Durasi: (1) sangat lama (2) lama (3) sebentar (variabel)

Jenis-Jenis Variabel

Variabel Bebas dan Variabel Tergantung

Menurut Rakhmat (2009: 12) penelitian pada dasarnya adalah sebuah upaya mencari sebab akibat dalam suatu gejala atau mencari hubungan di antara beberapa

faktor. Variabel yang diduga sebagai penyebab atau pemicu dari variabel yang lainnya disebut sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel yang diduga sebagai akibat dari variabel bebas disebut sebagai variabel tidak bebas (atau variabel tergantung, atau variabel terikat).

Variabel bebas atau variabel pengaruh adalah variabel yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variabel lainnya. Sedangkan variabel tergantung adalah variabel yang diduga sebagai akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya. Contoh, “bila X, maka Y” X adalah variabel bebas (atau variabel pengaruh) dan Y adalah variabel tergantung (Kerlinger, 1971: 35, dalam Rakhmat, 2009: 12).

Dalam suatu penelitian misalkan diguna bahwa perbedaan faktor pendidikan mempengaruhi pilihan politik seseorang tersebut ketika pemilu. Maka, di sini variabel tingkat pendidikan dilihat sebagai variabel bebas, karena ia dianggap sebagai faktor atau variabel penyebab. Dan pilihan politik akan dimaknai sebagai variabel tidak bebas, karena dia terjadi karena disebabkan oleh variabel tingkat pendidikan.

Dalam contoh yang lainnya, misalkan seorang peneliti ingin melihat bagaimana efek terpaan tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif pada anak-anak. Di sini yang dianggap menjadi variabel penyebab adalah terpaan tayangan kekerasan (variabel bebas). Kemudian yang dianggap sebagai variabel akibat adalah perilaku agresif pada anak-anak (variabel tidak bebas/variabel terikat/variabel tergantung).

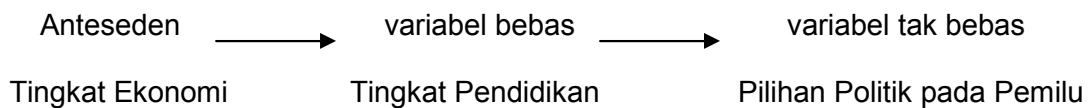
Perlu dicatat bahwa pembedaan atas kedua variabel tergantung pada tujuan riset. Sebuah variabel pengaruh pada suatu riset mungkin menjadi variabel tergantung pada riset lainnya.

Misalkan saja, pada penelitian yang lain, peneliti ingin melihat bagaimana perilaku agresif anak-anak justru yang mempengaruhi terpaan tayangan kekerasan. Artinya, anak-anak yang memiliki perilaku agresif diduga gemar dan dengan sengaja memilih untuk sering menyaksikan tayangan kekerasan di televisi. Maka, di sini yang menjadi variabel bebas adalah perilaku agresif dan yang menjadi variabel tidak bebas/variabel bergantung adalah terpaan tayangan kekerasan.

Untuk itu, kembali ditegaskan bahwa penentuan yang mana yang menjadi variabel bebas dan yang mana yang menjadi variabel tak bebas akan sangat bergantung kepada maksud penelitian itu sendiri.

Variabel Anteseden dan Variabel Prediktor

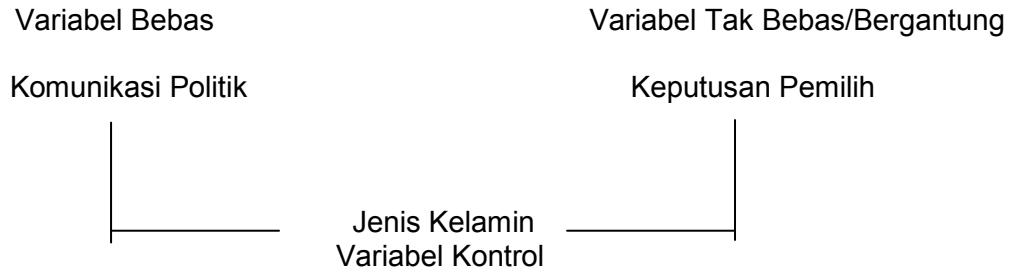
Variabel yang biasanya digunakan untuk memprediksi atau dianggap sebagai penyebab (dapat disamakan dengan variabel bebas/independen) disebut sebagai variabel prediktor atau variabel anteseden. Sedangkan variabel yang diprediksi atau diasumsikan menjadi akibat (dapat disamakan dengan variabel tak bebas/dependen) terkadang disebut sebagai criterion variabel (Wimmer Dominick, 2000: 46). Misalkan saja dalam contoh penelitian sebagai berikut ini:



Di samping itu dikenal pula dengan istilah variabel kontrol, tujuannya adalah untuk membatasi variabel pengaruh atau untuk mengurangi faktor pengaruh yang tak diinginkan. Variabel kontrol biasanya dipergunakan untuk meyakinkan bahwa hasil penelitian selaras dengan variabel pengaruh dan bukannya oleh sebab yang lain di luar variabel tersebut.

Variabel kontrol ini juga dapat dimaknai sebagai perbandingan terhadap variabel pengaruh. Jika variabel kontrol dinilai lebih memengaruhi variabel tergantung, maka variabel kontrol yang dijadikan pilihan berikutnya, sebagai variabel pengaruh pada variabel tergantung.

Dalam beberapa penelitian, contohnya, penelitian menggunakan variabel kontrol seperti usia, jenis kelamin, atau status sosial. Misalkan saja, dalam penelitian tentang Pengaruh Komunikasi Politik SBY terhadap Keputusan Pemilih dalam Pemilu Presiden 2009, peneliti menemukan bahwa ternyata faktor jenis kelamin responden akan sangat memengaruhi hasil penelitian. Untuk itu, peneliti menjadikan jenis kelamin sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.



Variabel Berdasarkan Nilainya

Menurut Kriyantono (2006: 24) variabel dapat dibedakan berdasarkan perbedaan nilainya. Ada variabel dikotomis, kategoris, diskrit, dan kontinum. Dikatakan dikotomis karena jika variabel tersebut hanya berisikan dua nilai, misalkan saja ya-tidak, pria-wanita. Dikatakan variabel diskrit jika datanya hanya memiliki satu nilai tertentu saja, contohnya jumlah anak yang dimiliki. Dikatakan variabel kontinum jika nilai-nilainya bergerak dalam interval tertentu bahkan tak terbatas antara dua nilai, contohnya tinggi badan seseorang, dan sejenisnya.

Selain itu, masih menurut Kriyantono (2006: 24), variabel juga dapat dikalsifikasikan berdasarkan cara pengukurannya. Ada empat jenis skala pengukuran, yaitu sekala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio. Karena itu berdasarkan skala pengukurannya variabel dapat dibagi menjadi:

1. Variabel Nominal

Adalah variabel yang ditetapkan berdasarkan penggolongan. Artinya hanya mengelompokkan peristiwa dalam kategori tertentu. Bersifat diskrit (satu nilai) dan mutually exclusive (satu objek masuk hanya pada satu kelompok). Contoh jenis variabel ini antara lain status perkawinan, jenis kelamin, agama, dan lainnya.

2. Variabel Ordinal

Adalah variabel yang memiliki jenjang tingkatan atau stratifikasi, diurutkan berdasarkan dari yang paling tinggi ke yang paling rendah atau sebaliknya, dengan tidak memperhatikan interval (jarak)nya. Jejang tertinggi dan jenjang terendah ditetapkan menurut kesepakatan sehingga angka 1 atau angka 8 dapat berada pada tingkatan jenjang tertinggi atau terendah. Variabel jenis ini antara

lain variabel tinggi badan mahasiswa, rangking mahasiswa terpandai, dan lainnya.

3. Variabel Interval

Adalah variabel seperti variabel ordinal, akan tetapi memiliki jarak atau interval yang sama. Diasumsikan memiliki satuan pengukuran yang sama. Diasumsikan pula mempunyai ciri angka nol tidak mutlak. Contohnya, variabel tingkat penghasilan (antara 500.000-999.000, 1.000.000-4.999.000); variabel kepuasan konsumen, angka 0 pada Indeks Prestasi Mahasiswa setara dengan <30 pada skala nilai 1—100.

4. Variabel Rasio

Adalah variabel yang memiliki permulaan angka nol mutlak. Misalkan variabel umur, ada yang berumur 0, 1, 2, 3 tahun; luas bangunan 0 m² berarti tidak ada bangunannya, inilah yang dimaksud dengan angka nol mutlak.

Paradigma Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif/positivistik, yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab-akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja. Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti tersebut selanjutnya disebut sebagai paradigma penelitian atau model penelitian.

Jadi paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan. Berdasarkan hal ini maka bentuk-bentuk paradigma atau model penelitian kuantitatif khususnya untuk penelitian survei seperti gambar di bawah ini:

Paradigma Sederhana

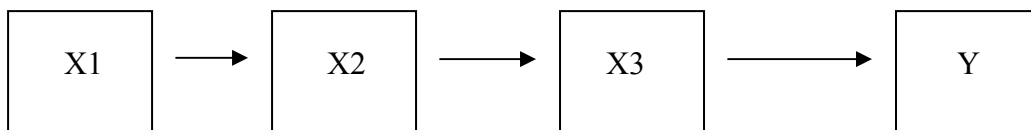
Paradigma penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan dependen. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Pada gambar tersebut terlihat bahwa penelitian hanya akan melihat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Maksudnya di sini peneliti tidak memasukkan hal lain atau variabel lainnya ke dalam penelitian, jadi, peneliti hanya akan fokus kepada hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya.

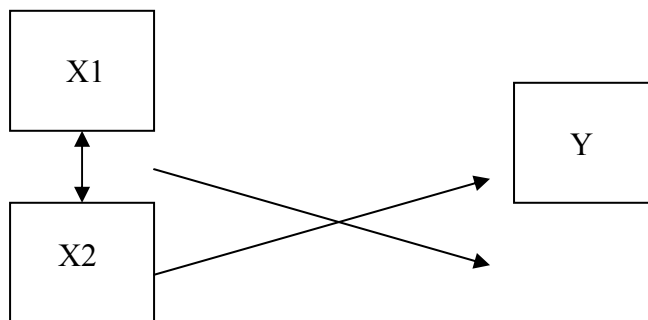
Paradigma Sederhana Berurutan

Dalam paradigma ini terdapat lebih dari dua variabel, akan tetapi hubungannya masih sederhana.



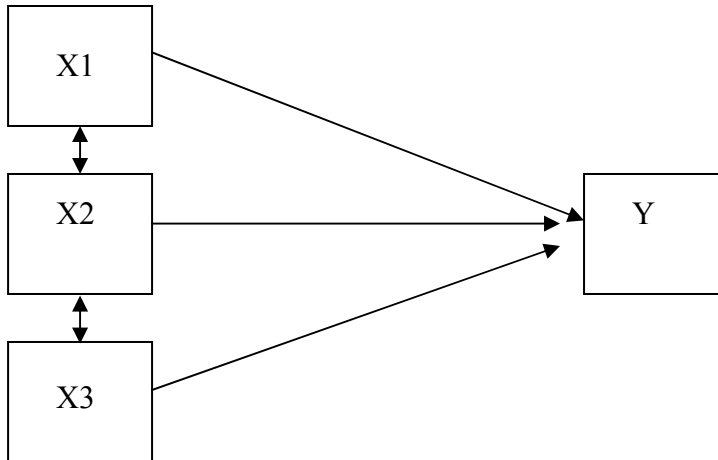
Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen

Dalam paradigma ini terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen.



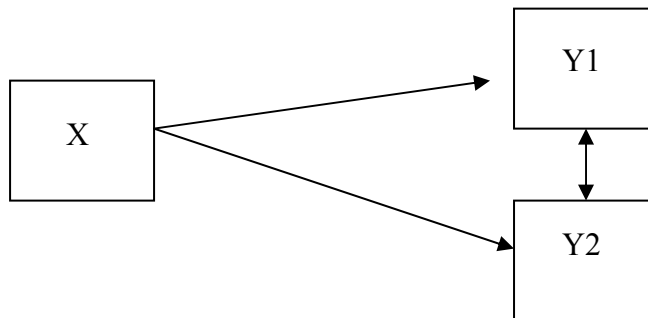
Paradigma Ganda dengan Tiga Variabel Independen

Dalam paradigma ini terdapat tiga variabel independen dan satu dependen. Rumusnya dapat terlihat pada gambar di bawah ini:



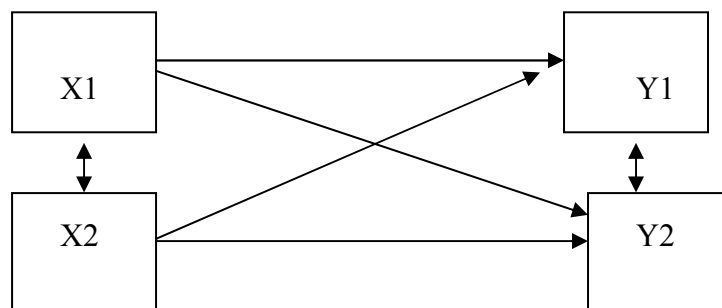
Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Dependen

Di sini terlihat bagaimana paradigma ganda dengan satu variabel independen dan dua variabel dependen.



Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen dan Dua Variabel Dependen

Dalam paradigma ini terdapat dua variabel independen dan dua variabel dependen.



Mengoperasionalkan Konsep

Konsep masih berbentuk abstraksi. Padahal peneliti bekerja dari tahapan abstrak (konseptual) menuju ke tahapan operasional. Peneliti pada dasarnya akan melalui tiga tahapan atau level, yakni level konsep (yang meliputi tahapan perumusan masalah, kerangka teori, hingga perumusan hipotesis teoretis) dan level empiris (mencakup perumusan hipotesis penelitian atau operasional, dan analisis data), serta kembali ke level konsep (tahap kesimpulan).

Penggunaan dua macam hipotesis tersebut bertujuan untuk memudahkan dan memperjelas apa yang akan diteliti. Namun, satu hipotesis saja kadang dianggap sudah cukup, dan ada juga penelitian yang hanya menggunakan satu hipotesis saja.

Hipotesis teoretis adalah hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti setelah peneliti melakukan kegiatan berteori (dalam kerangka teori atau landasan teori). Sedangkan hipotesis riset/hipotesis penelitian, adalah hipotesis yang dirumuskan setelah peneliti melakukan kegiatan operasionalisasi konsep. Hipotesis penelitian ini bersifat empiris.

Contoh hipotesis teoretis: “terdapat hubungan antara terpaan tayangan kekerasan dengan perilaku agresif.” Sedangkan hipotesis penelitian adalah “terdapat hubungan antara frekuensi individu dalam menyaksikan tayangan kekerasan di TV dengan skor atau tingkat perilaku agresif.”

Sebuah konsep harus dioperasionalkan agar dapat diukur. Proses ini disebut sebagai operasionalisasi konsep atau definisi operasional. Hasilnya berupa konstruk atau variabel beserta indikator-indikator pengukurannya. Penelitian tergantung pada pengamatan atau batasan yang jelas mengenai apa yang diamatinya. Pernyataan atau batasan ini adalah hasil dari kegiatan mengoperasionalkan konsep, yang memungkinkan peneliti mengukur konsep/konstruk/variabel yang relevan, dan berlaku bagi semua jenis variabel.

Kegiatan operasionalisasi konsep hakikatnya sama dengan menjelaskan konsep berdasarkan parameter atau indikator-indikatornya. Artinya, hasil dari operasionalisasi konsep itu adalah variabel. Dinamakan variabel karena memiliki variasi nilai yang dapat diukur. Nilai-nilai inilah yang biasa disebut sebagai indikator.

Sebagai contoh adalah konsep terpaan tayangan kekerasan di TV (konsep) agar dapat diukur maka diubah ke dalam operasionalisasi konsep sebagai jumlah adegan kekerasan yang disaksikan di TV setiap harinya.

Operasionalisasi Konsep Terpaan Tayangan Kekerasan di TV

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Instrumen Pengukuran
Jumlah/berbagai adegan kekerasan di TV	1. memukul 2. menendang 3. membanting	Semuanya menggunakan skala interval, misalkan (1) tidak pernah, (2) jarang, (3) sering, (4) sangat sering	Kuisisioner

Proposisi

Proposisi adalah suatu pernyataan mengenai konsep-konsep yang dapat dinilai benar atau salah melalui suatu fenomena yang diamati. Misalnya, semakin sering seseorang menonton adegan kekerasan di televisi maka semakin tinggi frekuensi dia dalam berperilaku agresif. Pernyataan ini adalah sebuah proposisi. Bilamana suatu proposisi dirumuskan untuk diuji secara empiris, maka ia disebut hipotesis (Kriyantono, 2006: 27-28).

Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau pernyataan yang belum tentu kebenarannya, masih harus diuji lebih dahulu dan karenanya bersifat sementara atau dugaan awal. Hipotesis merupakan pernyataan yang menjembatani dunia teori dengan dunia empiris.

Menurut Webster's New World Dictionary (1977, dalam Kriyantono, 2006) disebutkan bahwa hipotesis adalah, "an unproved theory, proposition, etc, tentatively accepted to explain certain facts to provide a basis for investigation, arguments" (hipotesis adalah teori, proposisi yang belum terbukti, diterima secara tentatif, untuk menjelaskan sejumlah fakta atau menyediakan dasar untuk melakukan penyelidikan atau penelitian dan menyatakan argumen). Hipotesis harus diuji melalui penelitian dengan mengumpulkan data empiris.

Misalnya, Teori Agenda-setting menyebutkan media mempunyai kekuatan efektif dalam membentuk agenda publik. Dari teori ini dapat dirumuskan hipotesis: Semakin tinggi frekuensi pemberitaan suatu isu, maka isu tersebut akan dianggap semakin penting oleh khalayak.

Kriyantono (2006: 23) memberikan sebuah contoh penelitian yang lain. Misalkan dalam penelitian tentang apakah terpaan iklan di televisi memengaruhi orang untuk membeli produk A yang diiklankan. Dugaan awal peneliti adalah iklan merupakan variabel yang penting dalam penelitian yang memengaruhi perilaku pembeli. Akan tetapi peneliti juga menyadari bahwa ada sejumlah faktor yang lainnya (daya beli, distribusi, kemasan, kebutuhan konsumen) yang berpotensi memengaruhi orang untuk membeli produk A tersebut. Maka, di sini faktor-faktor tadi (daya beli, distribusi, kemasan, kebutuhan konsumen) dapat dijadikan oleh peneliti sebagai variabel kontrol. Bahkan dapat saja sejumlah faktor tersebut ternyata lebih kuat sebagai penyebab orang untuk membeli.

Menurut Kriyantono (2006, 28—29) hipotesis memberikan sejumlah fungsi penting dalam sebuah penelitian. Fungsi tersebut antara lain:

1. Hipotesis mengarahkan penelitian. Dengan memiliki hipotesis, peneliti tidak akan melenceng dari fokus penelitian. Untuk itu hipotesis dilihat sebagai petunjuk atau prmbimbing agar penelitian tidak salah arah atau melenceng dari tujuan penelitian.
2. Hipotesis membantu peneliti agar tidak terjebak dalam upaya trial and error dalam mencari jawaban penelitian.
3. Hipotesis membantu peneliti menghilangkan variabel-variabel yang tidak ada hubungannya dengan penelitian, yang berpotensi mengintervensi sehingga menjadikan permasalahan melebar.
4. Hipotesis membantu peneliti mengkuantifikasikan variabel sehingga dapat diukur, segala fenomena dapat dikuantifikasi jika dioperasionalkan lebih dahulu. Misalkan ada hipotesis teoretis “terdapat hubungan antara frekuensi menonton iklan wajib belajar dengan sikap khalayak terhadap program wajib belajar”. Maka peneliti harus mengoperasionalkan lebih dahulu apa yang dimaksud sikap dan frekuensi tersebut. Hasil operasionalisasi ini adalah sebuah hipotesis penelitian/hipotesis riset.

Merancang Hipotesis

Merancang hipotesis membutuhkan sumber-sumber informasi yang dijadikan sebagai inspirator peneliti untuk merancang atau merumuskan hipotesis. Pertama, peneliti dapat menggunakan teori-teori yang telah ada (sumber teori). Teori ini dapat diperoleh dari kegiatan kajian pustaka (literatur review), baik itu membaca buku atau bahan tulisan ilmiah lain, hasil penelitian sebelumnya maupun diskusi-diskusi. Kerangka teori sangat membantu peneliti untuk menentukan arah atau tujuan penelitiannya melalui pemilihan konsep-konsep yang tepat untuk pengajuan hipotesisnya.

Konsep dan teori tertentu yang digunakan dapat mempertajam daya pikir, persepsi, dan mampu membimbing peneliti dalam menentukan bagaimana rumusan penelitian melalui pengumpulan informasi, data, dan fakta di lapangan, kemudian dianalisis serta disimpulkan. Selain dari teori, hipotesis dapat diperoleh dari data di lapangan melalui observasi yang cermat dan sistematis. Cara kedua ini biasanya terdapat pada penelitian eksplorasi, misalkan penelitian *grounded*, di mana penelitian belum memiliki konsep awal apa yang diteliti. Peneliti baru memiliki konsep awal setelah ia terjun langsung di lapangan. Dari situ kemudian dirumuskannya sebuah hipotesis.

Akan tetapi dalam praktiknya, sumber yang dijadikan acuan membangun hipotesis paling banyak berasal dari teori-teori. Ini disebabkan konsep dan proposisi-proposisi dalam teori telah teruji sebelumnya sehingga memudahkan peneliti. Karena itulah penggunaan hipotesis paling banyak ditemukan pada penelitian kuantitatif, yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum (tataran teori/deduksi), daripada penelitian kualitatif yang bergerak dari hal-hal khusus (empiris/fakta di lapangan/induksi).

Kriteria Hipotesis yang Baik

Wimmer dan Dominick (dalam Kriyantono, 2006, 30) menyebutkan sejumlah kriteria tentang bagaimana sebuah hipotesis yang baik. Hal tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis harus cocok atau sesuai (harmonis) dengan teori atau pengetahuan terkini dalam bidang yang diteliti. Jika literatur yang tersedia secara kuat menyarankan satu pandangan, peneliti yang membangun hipotesis yang menentang teori tersebut tanpa dasar hanya akan memperlambat perkembangan teori atau pengetahuan di bidang tersebut.

2. Hipotesis harus mempunyai konsistensi secara logis. Contohnya, jika peneliti menganggap $A = B$ dan $B = C$, maka A harus sama dengan C .
3. Usahakan menyusun hipotesis secara singkat. Tujuannya adalah agar lebih mudah dipahami. Contohnya, “kreativitas intelektual dan psikomotorik yang dimiliki individu secara positif serupa dengan tingkat intelegensia dari individu seperti diindikasikan oleh prosedur evaluasi pengukuran intelegensia yang distandarkan”, ini adalah bentuk hipotesis yang terlalu panjang dan tidak sederhana. Akan menjadi lebih baik jika hipotesis dirumuskan menjadi “kemampuan psikomotorik berhubungan secara positif dengan IQ”.
4. Hipotesis harus dapat diuji (testable). Untuk dapat diuji hipotesis harus memiliki rujukan empiris, artinya tidak mengandung konsep-konsep yang merupakan penilaian yang bersifat abstrak. Misalkan, “jika hubungan masyarakat dilakukan dengan baik maka hubungan masyarakat akan efektif” atau “media massa seharusnya berperan dalam menggugah semangat nasionalisme kaum remaja” adalah bentuk hipotesis yang merujuk kepada hal yang abstrak, bukan kepada hal yang empiris. Kata-kata seperti “sebaiknya, seharusnya, efektif” sebaiknya dihindari karena lebih mencerminkan sikap daripada gejala empiris.
5. Hipotesis harus dihubungkan dengan teknik penelitian yang ada. Hipotesis harus berkaitan dengan teori tertentu. Teori dan teknik atau metode penelitian tentu harus saling berkaitan, karenanya ketika kita merumuskan hipotesis kita perlu mempertimbangkan teknik apa yang dapat digunakan untuk mengujinya. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara terpaan media dengan partisipasi politik adalah hipotesis yang sudah memiliki teknik penelitian. Keduanya dapat diukur dengan skala interval, bisa diuji dengan teknik statistik *person's correlations*. Bandingkan dengan hipotesis makin tinggi ketakwaan seseorang makin tinggi moralitasnya. Akan sulit untuk mengukur sesuatu yang abstrak seperti ketakwaan dan moralitas.

Hipotesis Teoretis dan Hipotesis Riset

Hipotesis teoretis adalah hipotesis yang dirumuskan setelah periset melakukan kegiatan berteori. Hipotesis ini belum cukup operasional untuk langsung diuji. Baru bisa

diuji secara langsung setelah dioperasionalkan, agar mudah diukur, dan berubah menjadi hipotesis riset.

Hipotesis riset atau hipotesis kerja diartikan sebagai hipotesis yang spesifik. Dimaksud spesifik karena sudah operasional dan bisa langsung diukur.

Permasalahan: apakah film kekerasan di TV mempengaruhi munculnya tingkah laku agresif anak?

Hipotesis teoretis: terpaan film kekerasan di TV berpengaruh pada tingkah laku agresif anak

Hipotesis riset: jumlah adegan kekerasan yang disaksikan di tiap harinya oleh anak-anak berkorelasi dengan frekuensi dilakukannya tindak agresif pada objek-objek tertentu.

Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif

Hipotesis nol sering disebut sebagai hipotesis tidak ada perbedaan (the hypothesis of no difference). Disebut demikian karena hipotesis ini menjelaskan “tidak adanya perbedaan” antara parameter dengan statistiknya. Atau tidak ada perbedaan antara hipotesis dengan kenyataan/temuannya (Ruslan, 2003, 162).

Menurut Kriyantono (2006: 34) namun secara umum, yang dimaksud dengan ‘tidak adanya hubungan ini antara variabel satu dengan lainnya. H_0 adalah alternatif logis dari hipotesis alternatif (H_a) dan begitu pula sebaliknya.

Contohnya, H_a “besarnya frekuensi menonton tayangan kekerasan berhubungan positif dengan seringnya melakukan tindakan agresif” mempunyai alternatif logis dengan hipotesis nol (H_0), yaitu “tingginya frekuensi menonton tayangan kekerasan tidak berhubungan secara positif dengan seringnya melakukan tindakan agresif.” Hipotesis alternatif adalah alternatif (atau kebalikan/lawan) dari hipotesis nol.

Merumuskan dan Pengujian Hipotesis

Hipotesis pada dasarnya haruslah diuji untuk membuktikan kebenarannya. Dalam tahapan ini seorang peneliti akan menerima atau menolak hipotesis nol. Jika

hipotesis nol diterima maka hipotesis alternatif akan ditolak, begitu juga sebaliknya. Kegiatan semacam ini disebut sebagai kegiatan uji hipotesis atau uji signifikansi.

Lalu bagaimana caranya melakukan uji hipotesis tersebut? Ada sejumlah perbedaan yang cukup berarti dalam uji hipotesis untuk jenis penelitian kuantitatif dan jenis penelitian kualitatif. Uji hipotesis dalam penelitian kuantitatif lebih banyak berupa angka-angka.

Hal ini dianggap wajar karena penelitian kuantitatif pada dasarnya menggunakan data yang kuantitatif atau angka-angka, dan untuk itu dapat dihitung. Karena lebih banyak datanya berupa angka-angka tadi maka lebih bersifat matematis, dengan menggunakan rumus-rumus statistik. Maka dari itu uji hipotesis dalam penelitian kuantitatif disebut juga dengan uji statistik. Uji ini dimungkinkan jika alat ukur variabel adalah alat ukur yang objektif.

Pada penelitian kualitatif karena datanya umumnya berupa kualitatif (narasi fakta-fakta yang mendalam), untuk itu hipotesis lebih banyak diuji menggunakan penafsiran atau interpretasi subjektif peneliti.

Hal ini dikarenakan alat ukur penelitian kualitatif lebih banyak bersifat subjektif. Katakanlah untuk mengukur model pendampingan orangtua terhadap anak saat menonton televisi, digunakan hasil interpretasi peneliti terhadap apa yang dimaksud dengan pendampingan itu. Akibatnya, kebenaran hipotesis bersifat terbatas atau relatif, yaitu terbatas pada kasus tertentu dan dalam konteks tertentu pula.

Pada uji statistik, sebelum menguji hipotesis, peneliti terlebih dahulu merumuskan hipotesis. Perumusan hipotesis ini berdasarkan jenis penelitiannya atau tataran analisisnya, apakah deskriptif ataukah eksplanatif. Perumusan hipotesis ini akan menentukan teknik-teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis.

Berdasarkan jenis penelitiannya secara garis besar hipotesis dapat dirumuskan ke dalam hipotesis deskriptif dan hipotesis inferensial. Bahkan Sugiyono (2002: 83—84) membagi tiga dengan membelah hipotesis inferensial menjadi dua, yaitu hipotesis komparatif dan asosiatif. Berdasarkan jenis rumusan hipotesis di atas, dikenal pula tiga cara menguji hipotesis secara statistik, yaitu statistik deskriptif, statistik komparatif, dan statistik asosiatif. Meski demikian perlu diingat, bahwa sebagian besar penelitian sosial menganggap bahwa jenis penelitian deskriptif tidak memerlukan uji hipotesis karena

mengasumsikan tujuan penelitian deskriptif hanyalah untuk mendapatkan gambaran tentang suatu fenomena atau permasalahan sehingga tidak perlu menjelaskan hipotesis.

Hipotesis Deskriptif

Menurut Kriyantono (2006: 35) bentuk hipotesis deskriptif ini adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan tertentu. Terdapat pada jenis penelitian deskriptif. Contoh Perumusan Masalah dan hipotesis deskriptif:

- a) Berapa persentase berita Kasus Lumpur Lapindo di Stasiun Televisi Anteve pada tahun 2009?
- b) Bagaimana model public relations yang diterapkan oleh Manajer Public Relations Hotel Sultan?
- c) Bagaimana persepsi penonton terhadap Tayangan Take Me Out?

Dari perumusan masalah tersebut, dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

- a) Persentase berita Kasus Lumpur Lapindo di Stasiun Televisi Anteve pada tahun 2009 adalah paling kecil.
- b) Model public relations yang diterapkan oleh Manajer Public Relations Hotel Sultan adalah model simetris.
- c) Persepsi penonton terhadap Tayangan Take Me Out adalah positif.

Hipotesis-hipotesis di atas semuanya berbentuk hipotesis teoretis dan hipotesis alternatif (H_a). Jika H_a diterima maka H_0 ditolak.

Hipotesis Komparatif

Adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda. Contoh perumusan masalah komparatif dan hipotesisnya:

“Adakah perbedaan sikap pemilih terhadap SBY sebelum dan sesudah menonton Iklan Kampanye SBY versi Indomie?”

Rumusan Hipotesisnya adalah:

- a) Tidak ada perbedaan sikap pemilih terhadap SBY sebelum dan sesudah menonton Iklan Kampanye SBY versi Indomie.
- b) Sikap pemilih lebih positif terhadap SBY sebelum menonton Iklan Kampanye SBY versi Indomie daripada setelahnya.
- c) sikap pemilih lebih positif terhadap SBY sesudah menonton Iklan Kampanye SBY versi Indomie daripada sebelumnya.

Hipotesis Asosiatif

Hipotesis asosiatif ini adakah pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dapat berbentuk hubungan korelasional dan hubungan sebab akibat (regresi). Metode statistik untuk menguji kedua hubungan tersebut melalui analisis korelasi dan regresi. Regresi digunakan untuk mencari bentuk hubungan dua variabel atau lebih dalam bentuk fungsi atau persamaan, sedangkan korelasi digunakan untuk mencari derajat keeratan hubungan dua variabel atau lebih (kekuatan hubungan yang menunjukkan derajat hubungan).

Contoh perumusan masalah:

“Apakah ada hubungan antara frekuensi menonton tayangan Jejak Petualang dengan tingkat kognisi tentang Pariwisata Indonesia?”

Rumusan H₀ : “Tidak ada hubungan antara frekuensi menonton tayangan Jejak Petualang dengan tingkat kognisi tentang Pariwisata Indonesia”.

Rumusan H_a : “Ada hubungan antara frekuensi menonton tayangan Jejak Petualang dengan tingkat kognisi tentang Pariwisata Indonesia”.

Referensi:

- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2008